CATATAN KECIL :

Potret mini seni rupa Indonesia masa kini

OLEH DEDDY DARYAN DB

SENI rupa sebagaimana cabang seni lainnya menempati posisi yang unik dalam perjalanan sejarahnya. Unik dalam menyimak berbagai permasalahan yang ada di dalamnya.

Kita mulai saja dengan sebuah pertanyaan dari orang semacam **Sanento Yuliman** yang dituliskan dalam karangannya yang dimuat dalam **Kompas Minggu** tanggal 7 Juni 1987. Begini bunyi pertanyaannya;

"Apakah estetika akan menyuluhi praktek kesenian mereka di dalam mencari jalan, ataukah justru akan menghambatnya demi teori lama kesenian masa silam di Barat."

Betapa jauhnya lesatan seni modern (seni rupa) masa kini, tidak dapat ditinggalkan akar wawasannya yang fundamen: estetika.

Dari pertanyaan itu agaknya tak luput masalah estetika masih menjadi pertanyaan ulang bagi seni rupa yang kurang lebih tiga puluh tahun lalu telah menandai eksistensinya bagi cabang seni yang publistis di Indonesia.

Mungkin orang bisa saja dapat mengira bahwa persoalan estetika dalam cabang seni rupa tidak akan pernah habis-habisnya dipermasalahkan. Lesatan yang sudah begitu jauh dengan ditandai dari bermacam aliran atau katakanlah yang cukup spesifik terlihat dalam karya-kaya **Dede Eri Supria**.

Bagi Dede barangkali pertanyaan semacam itu tidak ada gaungnya lagi bagi proses kreatifnya dalam menciptakan karya visual yang tak cuma sekedar gambar yang dapat menampilkan emosional belaka.

Memang tak dapat kita sangkal dalam menganut paham estetika ini para seniman seni rupa terdapat perbedaan aliran dan wawasan. Meningat latar belakang sosio-budaya yang melingkupi mereka. Namun banyak orang terutama kalangan kritikus seni rupa yang selalu "mengkambing-hitamkan" lembaga pendidikan univeristas yang mencetak para seniman itu. Hal ini menunjukkan pada pertanyaan ketidakmampuan para seniman yang menemui jalan buntu, ataukah horizon wawasan para kritikus yang mempunyai kacamata plastik dalam menatap, menyiasati karya seni rupa para senimannya.

Walaupun terjadi perbedaan konsep dan wawasan dalam menyiasati estetika, namun par seniman senirupa yang sudah mapan dan yang mudan tetap mencipta karya sebagaimana panggilan hati nurani mereka dalam memfisualkan emosi dan lingkungan sekitar.

Adakah seni (dengan huruf S) tanpa wawasan estetika?

Barangkali syah saja jika ada perbedaan wawasan dan konsep dalam proses mencipta. Sebab yang kita lihat pada akhirnya adalah hasil nyata yang konkret.

Walaupun gebrakan-gebrakan para seniman itu kadang absurd. Misalnya kita masih ingat dengan "pengiriman" kutang kepada para anggota DPR yang kebanyakan laki-laki. Atau semacam seni rupa alam yang digelarkan di Parang Tritis tempo hari.

*****

Sementara itu masalah sosial dalam seni rupa atau seni lukis masih menjadi pembicaraan hangat setiap saat.

Pembicaraian-pembicaraan ini mengatakan bahwa di satu pihak kurangnya masalah sosial yang menjaditema dalam seni rupa, sedang di lain pihak banyaknya atau tidak terlepasnya masalah sosial yang ada dalam seni lukis.

Kalau kita telusuri lebih jauh dari pernyataan dualisme itu ditimbulkan dari persepsi yang berbeda, atau katakanlah kekeringan wawasan dan kekerean dalam menyiasati, membedah dan menerobos ke dalam hasil-hasil akhir proses kreatif para perupa.

Yang begitu nyaring suaranya dalam hal ini adalah Hardi yang menciptakan karya "Presiden 2001" yang kemudian membuatnya ditangkap. Hardi berpendapat seni rupa Indonesia kurang menampilkan masalah sosial. Seni lukis Indonesia penuh ketakutan. Ketakutan dalam menampilkan masalah sosial.

Pernyataan Hardi segera dibantah oleh tokoh tua Sudarmadji. Yang menyatakan jusru sebaliknya. Masalah kemiskinan, kekerasan, pemukiman yang kumuh, dan efek-efek psikologis dalam seni rupa cukup memberikan gambaran, bahwa masalah sosial terangkat jelas dalam seni rupa modern Indonesia masa kini.

Antaranya pernyataan Hardi dan pernyataan Sudarmadji bisa jadi menarik kalau kita simak agak telaten. Di sini terjadi perbedaan persepsi dan konsep wawasan dalam menyiasati hasil konkret seni rupa. Kecenderungan Hardi terlihat pada "kebringasan membrontak". Sedangkan pada Sudarmadji cenderung lembaut dan halus, yang lebih mengutamakan idiom dan simbol. Kedua-duanya syah saja dalam melihat konsep seni sebagai watak pendirian dalam mencerna hasil karya.

Dalam menyimak idiom dan simbol pada hakekatnya memang suatu alat ekspresi untuk berkomunikasi. Dan kenyataannya setiap seni memang jelas benar sosoknya dalam kehendaknya untuk berkomunikasi dengan peminatnya.

Kita lihat saja pada teater misalnya. Sastra yang tanpa dibaca tetap merupakan barang mati. Tanpa bisa menampilkan pesan apa-apa, terlepas dari ada atau tidaknya wawasan estetika di dalamnya. Demikian juga seni rupa. Media komnikasi semacam pameran jelas memberi peran yang penting dalam setiap penampilannya menemui peminat. Di sini orang akan tahu, bahwa seni (rupa) pada umumnya bukan yang bersifat **introvert**.

Hanya masalahnya apakah dapat menjalankan peran komunikasi dengan baik atau tidak. Walaupun untuk dapat mengadakan interaksi antar seni dan penonton diperlukan seperangkat "alat" yang jauh sebelumnya telah dipersiapkan keduanya.

Hal ini yang menurut **Sanento Yuliman** seni rupa mengalami pergeseran orientasi. Tapi kecenderungan tak mesti begitu. Sebab seniman sejati tak mementingkan karyanya akan dinikmati orang atau tidak apabila ia sedang mencipta. Barangkali ada pengecualian, di mana sang seniman harus beralih pada orientasi publik atau khlayak.

Kita lihat umpamanya pada Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia dua belas tahun lalu; menjauhi subjektivisme dan individualisme!*** **(3.14).—**